

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersamaan dengan semakin besarnya kesadaran etika dalam berbisnis, orang mulai menekankan pentingnya keterkaitan faktor-faktor etika dalam berbisnis. Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari manusia telah diatur dalam pandangan ajaran agama Islam untuk mengatur seluruh kehidupan manusia termasuk dalam kaitannya pelaksanaan perekonomian dan bisnis. Dalam ajaran Islam memberikan kewajiban bagi setiap muslim untuk berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan syariah (aturan) dalam setiap lini kehidupannya. Islam di segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya aturan usaha dan bisnis yang merupakan jalan dalam rangka mencari kehidupan sejahtera.

Perkembangan ilmu ekonomi dewasa ini semakin marak dengan penerapan sistem perekonomian yang berbeda pada setiap negara. Terkait dengan persoalan ekonomi, maka belakangan ini telah berkembang pemikiran ekonomi Islam diantaranya membahas tentang etika bisnis, saat ini etika bisnis menjadi topik yang menarik dikalangan praktisi bisnis. Di setiap kegiatan bisnis saat ini mulai menerapkan unsur etika dan moral dalam aktivitasnya, bukan hanya untuk mencapai tujuan bisnis itu sendiri seperti mendapatkan keuntungan yang besar, melainkan ingin menumbuhkan kedisiplinan dan integritas yang baik pada praktisi bisnis. Karena kalau setiap praktisi bisnis

menerapkan kedisiplinan dan mempunyai integritas yang baik maka nilai perusahaan di mata masyarakat luas akan baik.

Islam adalah agama sempurna yang memuat berbagai persoalan kehidupan yang termasuk kehidupan manusia, baik diungkapkan secara global maupun rinci, secara substantif ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT kepada para Rasulullah SAW terbagi menjadi tiga bagian yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.¹ Menurut Qardawi Akidah merupakan dasar keseluruhan tatanan kehidupan dalam Islam, termasuk tatanan ekonomi. Tatanan dalam Islam adalah akdidah, tatatan sering disebut pelayanan akidah. Tatanan ini bertugas untuk melindungi akidah, memperdalam akar-akarnya, menyebarkanluaskannya, mementinginya dari segala rintangan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Hubungan ekonomi Islam dengan akidah tampak jelas dalam berbagai hal, seperti suatu bangunan, akidah adalah pondasinya, sedangkan ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta serta kesejahteraan. Oleh karena itu, bisnis harus dilakukan dengan cara terbaik dengan tidak melakukan kecurangan, riba, rekayasa harga maupun penimbunan barang. Perilaku seperti ini menyebabkan menyebabkan terjadinya kezaliman dalam kehidupan masyarakat.

¹ Djazuli dan Janwari, Yadi, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*, (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 17.

² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2006), hal. 35.

Kesadaran terhadap pentingnya etika dalam bisnis merupakan kesadaran tentang diri sendiri dalam melihat dirinya sendiri ketika berhadapan dengan hal yang baik dan buruk. Manusia dihadapkan apa itu halal dan haram, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, maka disinilah letak perbedaan manusia dan hewan. Manusia memiliki perbuatan manusiawi dan tidak manusiawi, sedangkan hewan tidak mengenal istilah manusiawi, jujur dan tidak jujur, patut dan tidak patut, maupun adil dan tidak adil. Kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, baik dari bentuk produksi, konsumsi, distribusi, maupun kegiatan lainnya. Bagi orang muslim, kegiatan seperti ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugasnya sebagai khalifah dan ibadah kepada Allah. Karena itu kegiatan tersebut harus dilandasi dan diikat oleh nilai dan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.³

Pada era modern seperti saat ini seakan nilai-nilai kemanusiaan semakin luntur. Kecenderungan masyarakat untuk berlaku bebas seakan mewabah disetiap kehidupan. Tak jarang lagi moral, etika, norma, aturan dan berbagai hal lainnya yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku manusia lebih baik seakan tak berguna. Penerapan etika dalam pelaksanaan berbisnis pun dirasakan perlu lebih ditingkatkan. Bisnis dipengaruhi bukan hanya oleh situasi dan kondisi ekonomi semata, namun juga oleh perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan teknologi serta pergeseran-pergeseran sikap. Bahkan jika tujuan bisnis dipandang secara sempit, yakni sebagai maksimalisasi nilai

³ Didin Hafiduddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2003), hal. 28.

ekonomis bagi pemiliknya, bisnis harus tetap mempertimbangkan akan segala sesuatu yang mempengaruhi pencapaian tujuan terbatas tersebut. Pada hakikatnya tujuan penerapan aturan syariah dalam ajaran Islam di bidang muamalah tersebut khususnya perilaku bisnis adalah agar terciptanya pendapatan rizki yang berkah dan mulia, sehingga akan mewujudkan pembangunan manusia yang berkeadilan dan stabilisasi untuk mencapai pemenuhan kebutuhan, kesempatan kerja penuh dan distribusi pendapatan yang merata tanpa harus mengalami ketidakseimbangan yang berkepanjangan di masyarakat.

Pada penelitian ini penulis memilih Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Kabupaten Kantor Cabang Tulungagung sebagai objek penelitian alasannya karena penulis melihat bahwa koperasi tersebut dulunya koperasi ini berbasis konvensional dan sampai sekarang sangat berkembang pesat bahkan kantor cabangnya sudah mencapai seluruh Jawa yang mana sekarang sudah berhijrah dengan basis syariah, disinilah yang patut dipertanyakan bagaimana implementasi etika bisnis Islam pada koperasi tersebut setelah berhijrah dengan basis syariah, apakah sudah mengena pada mudharib?. Disinilah kemudian terdapat kendala-kendala yang dihadapi selama koperasi ini mengoperasikan kebasis syariah, yang mana setelah penulis melakukan observasi, kemudian menemukan masalah yaitu pada mudharib yang masih asing pada transaksi-transaksi syariah, kemudian ketika melakukan wawancara dengan Bapak Jariyanto selaku Pimpinan Kantor Cabang Pembantu (KCP) KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah Kantor Cabang Tulungagung,

yang hasil wawancaranya memaparkan bahwa pengetahuan karyawan tentang pendalaman agama yang masih kurang karena masih kaku dengan sistem yang berbasis konvensional.

Padahal pada penerapan perekonomian ini hendaknya memberikan tanggung jawab dan kewajiban yang seimbang pada kelestarian dan kesetaraan seluruh manusia. Karena Rasulullah sangat menghargai harga yang adil yang terbentuk di pasar. Dalam Islam nilai-nilai moralitas yang meliputi kejujuran, keadilan dan keterbukaan sangat diperlukan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap pelaku bisnis. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari keimanan seorang Muslim kepada Allah. Penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan bisnis yang harus didasari secara personal oleh setiap pebisnis, artinya setiap pebisnis boleh berdagang dengan tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, tapi dalam Islam bukan hanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tapi juga mencari keberkahan. Maka dari itu etika bisnis islam pada KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah Kantor Cabang Tulungagung dipertanyakan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul “IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH TUNAS ARTHA MANDIRI SYARIAH KANTOR CABANG TULUNGAGUNG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi etika bisnis islam pada KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung?
2. Apa saja kendala yang dihadapi KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung dalam implementasi etika bisnis islam?
3. Bagaimana KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung menangani kendala yang di hadapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi etika bisnis islam pada KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung dalam implementasi etika bisnis islam
3. Untuk mengetahui bagaimana KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung menangani kendala yang di hadapi

D. Identifikasi Penelitian, dan Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, yang mana tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara logis, nyata dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai gejala yang dicari.

Agar memudahkan dalam pembahasan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai maka terdapat batasan suatu masalah yang digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luas cakupan hanya melingkupi implementasi etika bisnis islam di KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung.
2. Informasi yang disajikan yaitu mengenai implementasi etika bisnis islam di KSPPS Tunas Artha Mandiri Syariah kantor cabang Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sarana untuk acuan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Lembaga keuangan syariah, khususnya Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah, dan diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca serta bisa menambah wawasan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Dengan adanya penelitian ini, diiharapkan lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan syariah mempunyai standar untuk menambah rujukan terkait etika bisnis islam.

b. Bagi Akademik

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah perbendaharaan kepustakaan di IAIN Tulungagung, dan menyumbangkan hasil penelitian yang bermanfaat bagi pembaca.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema yang sejenis. Sehingga ilmu pengetahuan tentang ke KSPPS-an bisa terus diikuti perkembangannya.

F. Penegasan Istilah

Untuk terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami isi istilah yang terdapat di dalam judul proposal ini, maka dibutuhkan penjelasan, yaitu diantaranya :

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Secara umum etika didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan mana yang baik dan yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh seseorang.⁴

Bisnis Islam (syari'ah) adalah bisnis yang santun, bisnis yang penuh dengan kebersamaan dan penghormatan atas hak masing-masing, sesuai yang

⁴ Taha Jabir Al-Alwani, *Bisnis Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2005), hal. 4.

dicontohkan Nabi SAW sebagai entrepreneur muda dan berpegang teguh pada Al-Qur'an.⁵

Jadi dalam uraian di atas yang dinamakan etika bisnis Islam yaitu seperangkat prinsip moral yang membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam berbisnis sesuai dengan syariat Islam seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya, etika berpengaruh terhadap para pelaku bisnis, terutama dalam hal kepribadian, tindakan dan perilakunya. Secara harfiah, etika bisnis Islam terdiri dari tiga kata yang memiliki pengertian masing-masing yaitu kata etika, bisnis, dan Islam. Masing-masing pengertiannya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Etika (Akhlak)

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Secara etimologis akhlaq adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶ Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethikos*, yang berarti timbul dari kebiasaan, menurut Istiyono Wahyu dan Ostaria adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar-salah, baik-buruk, dan tanggung jawab.⁷

Secara terminologis, para ulama Ilmu Akhlaq merumuskan pengertian akhlaq dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakan,

⁵ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 256.

⁶ Djohar Arifin dan Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hal. 1.

⁷ Veithzal Rivai, dkk. *Islamic Business And Economic Ethics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2.

yaitu menurut Muhammad bin Ilaan Ash-Shadiqy, akhlaq adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Adapun menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Djohar Arifin, akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.⁸

Pengertian etika secara umum dapat didefinisikan sebagai satu usaha sistematis, dengan menggunakan akal untuk memaknai individu atau sosial kita, pengalaman moral, di mana dengan cara itu dapat menentukan peran yang akan mengatur tindakan manusia dan nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.⁹

Menurut Simorangkir etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu

⁸ Djohar Arifin dan Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam...*, hal.2

⁹ Taha Jabir Al-Alwani, *Bisnis...*, hal. 4.

dan sosial untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup.

Adapun menurut Satyanugraha mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Pengertian etika disini lebih sebagai ilmu atau bagian dari pemikiran filsafat yang memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Etika itu bersifat rasional, artinya benar salah bergantung pada pemikiran manusia (rasionalitas).
- b. Digunakan pemikiran yang kritis.
- c. Diatur dan dibahas secara sistematis.
- d. Dibahas secara mendasar.
- e. Merupakan hal yang bersifat normatif atau berbobot nilai-nilai atau norma.¹⁰

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipahami sebagai akhlak atau adab yang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia. Etika terdapat dalam materimateri kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat luas, dan dikembangkan dalam pengaruh filsafat Yunani hingga para sufi. Ahmad Amin memberikan batasan, bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan makna baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya

¹⁰ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 16.

dilakukan manusia kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹¹

Dengan kata lain, etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Etika sangat penting adanya dalam melakukan sesuatu. Karena etika akan menentukan hasil baik atau buruknya sesuatu yang dilakukan.

2) Bisnis

Setiap manusia pasti memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh harta tersebut. Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh harta tersebut adalah dengan cara bekerja atau berbisnis.

Kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam kegiatan muamalah adalah bisnis. Dalam bahasa Indonesia, bisnis diserap dari kata *business* dari bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Jadi bisnis adalah kesibukan yang berorientasi pada profit atau keuntungan. Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan.

Adapun bisnis menurut para ahli, menurut Musselman dan Jackson, bisnis adalah suatu aktivitas yang memenuhi kebutuhan dan

¹¹ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics...*, hal. 3-4.

keinginan ekonomis masyarakat, perusahaan yang diorganisasikan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.¹²

Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Adapun dalam pandangan Straub dan Attner bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.

Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki wujud, sedangkan jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya.¹³

Menurut Allan Afuah sebagaimana yang dikutip oleh Djohar Arifin, yang mengemukakan bahwa bisnis merupakan sekumpulan aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan dengan cara mengembangkan dan mentransformasikan berbagai sumber daya menjadi barang atau jasa yang diinginkan konsumen.

Mahmud Machfoedz juga berpendapat bahwa bisnis adalah suatu usaha perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi agar bisa mendapatkan laba dengan cara memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁴ Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) mempunyai tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan

¹² Djohar Arifin dan Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 8.

¹³ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 15.

¹⁴ Djohar Arifin dan Abdul Aziz, *Etika Bisnis Islam...*, hal. 9.

manusia mencari nafkah. Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki.

Seperti dalam firman Allah SWT. dalam surat Al-A'raf ayat 10 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa di bumi inilah manusia mendapat ketetapan hidup. Lalu dijadikannya pula di dalam bumi itu berbagai ragam mata penghidupan. Tidaklah terhitung betapa banyak nikmat yang diberikan Allah kepada manusia sehingga dia bisa menetap hidup dalam bumi ini. Matahari tetap bersinar, tidak terlalu dekat, sehingga manusia mati kepanasan dan tidak terlalu jauh sehingga manusia mati kedinginan, dan tetap pembagian siang dan malam,

sehingga hidup manusia tidak kacau. Air tetap ada untuk hidup, makanan dari hasil bumi selalu keluar, sehingga tidak mati kelaparan.¹⁵

Semua itu menyebabkan manusia wajib banyak bersyukur, tetapi kesyukuran itu sedikit sekali dilakukan oleh hamba-hamba Allah. Syukur nikmat bisa dilakukan dengan mengenal siapa pemberinya, kemudian memuji pemberi itu, dan menyanjungnya dengan sanjungan yang patut bagi-Nya. Kemudian, kenikmatan itu digunakan sesuai dengan yang disukai dan diridhai oleh pemberi nikmat itu, dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang oleh karenanya kenikmatan itu diberikan.¹⁶

Di samping anjuran untuk mencari rezeki, Islam juga sangat menekankan atau mewajibkan aspek kehalalan, baik dari segi perolehan maupun pendayagunaannya. Bisnis Islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya dalam kata lain tidak dibatasi, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Dalam arti, pelaksanaan bisnis harus tetap berpegang pada ketentuan syariat yaitu aturan-aturan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Syariat merupakan nilai utama yang menjadi payung strategis maupun taktis bagi pelaku kegiatan ekonomi.

Dengan kendali syariat, bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama, yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal. 20-23.

¹⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV.Toha Putra, 1988), hal. 201-202.

a. Target Hasil: Profit Materi dan Benefit Nonmateri

Tujuan bisnis tidak selalu untuk mencari profit (*qimah maddiyah* atau nilai materi), tetapi harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri, baik bagi pelaku bisnis maupun pada lingkungan yang lebih luas, seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya.

Di samping untuk mencari *qimah maddiyah*, juga masih ada dua orientasi lainnya, yaitu *qimah khuluqiyah* yaitu nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kemestian yang muncul dalam kegiatan bisnis, sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang Islami, baik antara majikan dengan buruh, maupun antara penjual dengan pembeli.

Adapun *qimah ruhiyah* berarti perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, ketika melakukan suatu aktivitas bisnis, maka harus disertai dengan kesadaran hubungannya dengan Allah SWT. Inilah yang dimaksud bahwa setiap perbuatan muslim adalah ibadah. Amal perbuatannya bersifat materi, sedangkan kesabaran akan hubungannya dengan Allah ketika melakukan bisnis dinamakan ruhnya.

b. Pertumbuhan

Jika profit materi dan benefit nonmateri telah diraih, maka upayakan pertumbuhan atau kenaikan akan terus-menerus meningkat setiap tahunnya dari profit dan benefit tersebut. Upaya pertumbuhan ini tentu dalam koridor syariat. Misalnya, dalam meningkatkan jumlah

produksi, seiring dengan perluasan pasar dan peningkatan inovasi agar bisa menghasilkan produk baru, dan sebagainya.

c. Keberlangsungan

Pencapaian target hasil dan pertumbuhan terus diupayakan keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam menjaga keberlangsungan itu dalam koridor syariat Islam.

d. Keberkahan

Para pengelola bisnis harus mematok orientasi keberkahan menjadi visi bisnisnya, agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu berada dalam kendali syariat dan diraihnya keridhoan Allah. Dengan kata lain bisnis adalah suatu kegiatan usaha baik itu pertukaran barang atau jasa, ataupun kegiatan produksi dan distribusi, dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam bisnis Islam, keuntungan dalam berbisnis tersebut tidak hanya mengedepankan keuntungan materi, melainkan harus mengedepankan keuntungan non materi juga. Dimana keuntungan non materi tersebut akan berdampak positif bagi pelaku bisnis dan bagi lingkungan sekitar.¹⁷

3) Islam

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu al-Islam (الاسلام). Islam dalam bahasa Arab dimaknai sebagai “*inqiyad*” (tunduk), dalam arti

¹⁷ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics...*, hal. 13-14.

tunduk dan menyerahkan diri kepada siapa saja yang memerintah.

Biasanya juga, kata Islam dipakai untuk dua macam arti, yaitu:

- a. Yang mengandung penderita dengan sendirinya, "*Muta'adi binafsihi*", yang berarti "menyerahkan".
- b. Yang tidak bermaksud kepada penderita "*al-lazim*", yang berarti "selamat".¹⁸

Islam adalah agama para Rasul dan Nabi seluruhnya. Dari Nabi Adam hingga risalah Nabi Muhammad SAW. yang menjadi pamungkas risalah-risalah Allah SWT. Islam maknanya adalah berserah diri kepada Allah SWT. dalam perintahNya, larangan-Nya dan berita-Nya melalui jalan wahyu. Maka siapa yang menyerahkan dirinya, hatinya dan anggota tubuhnya kepada Allah SWT. dalam segala perkara berarti dia adalah seorang muslim.

Dengan kata lain Islam berarti tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk selalu berserah diri kepada-Nya dalam hal apapun, baik dalam hal pekerjaan, tingkah laku, kesenangan, maupun kesedihan, semuanya hanya kepada Allah SWT. karena Allah SWT yang mengatur semua kehidupan manusia di bumi ini.¹⁹

¹⁸ Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3.

¹⁹ Said Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 14.

2. Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)

Dilihat dari segi bahasa, secara umum koperasi berasal dari kata-kata latin yaitu, *cum* yang berarti *dengan*, dan *apareri* yang berarti *kerja*. Dari dua kata ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *co* dan *operation* yang dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *Cooperation veregening* yang berarti bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan secara etimologi, koperasi ialah suatu perkumpulan atau organisasi yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atas dasar sukarela secara kekeluargaan.²⁰

Istilah bekerja sama berdasarkan atas asas kekeluargaan, secara otentik juga digunakan dalam konstitusi negara UUD 1945 sebagai tipologi sistem perekonomian nasional. Dalam penjelasannya, istilah usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan disebut koperasi. Dalam undang-undang 25 Tahun 1992 dinyatakan bahwa yang dimaksud koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan.²¹

Dalam perjalanannya koperasi yang sebenarnya sangat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia justru perkembangannya tidak mengembirakan. Koperasi yang dianggap sebagai anak kandung dan tulang punggung ekonomi kerakyatan justru hidupnya timbul tenggelam, sekalipun

²⁰ R. T. Sutantya Raharja Hadikusuma, *Hukum Koperasi Indonesia*. Cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1.

²¹ Undang-Undang No. 25 tentang Perkoperasian.

pemerintah telah berjuang keras untuk menghidupkan dan memberdayakan koperasi di tengahnya masyarakat. Begitu banyak kemudahan yang diperoleh oleh badan hukum koperasi melalui berbagai fasilitas, namun tidak banyak mengubah kehidupan koperasi itu sendiri.²²

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulisan membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi penelitian dan batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini penulis menguraikan terkait penjabaran dasar teori yang digunakan untuk penelitian, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode penelitian. Bab ini penulis menguraikan terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

²² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 252.

BAB IV Hasil penelitian. Pada bab ini membahas tentang bagaimana implementasi etika bisnis islam di KSPPS Tunas Artha Mandiri kantor cabang Tulungagung.

BAB V Pembahasan. Pembahasan yang berisi tentang implementasi etika bisnis islam pada KSPPS Tunas Artha Mandiri kantor cabang Tulungagung.

BAB VI Penutup. Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan.